

Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Pendek di Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMA Kelas XII

Sujarno¹, Anas Ahmadi², Budinuryanta Yohanes³

Pascasarjana Universitas Surabaya^{1,2,3}

Alamat surel: 24020956005@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Keywords:
Pancasila
student
profile;
short story;
character

This research is a qualitative descriptive research studied through analysis of the profiles of Pancasila students contained in short stories. The data from this research is the profile of Pancasila students which consists of: faith, devotion to God Almighty, and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity. The data in this research comes from a short story entitled "The Man Who Suffers When He is Praised" by Ahmad Tohari. The data collection technique used was reading the short story in its entirety, taking notes and documenting quotes that showed the profile of Pancasila students. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions/verification. The results of the research show that in the short story "The Man Who Suffers When He is Praised" by Ahmad Tohari, quotes were found that show the presence of the Pancasila student profile in the short story. So it is hoped that by reading this short story, students can understand the good characters related to the Pancasila student profile.

Abstrak:

Kata Kunci:
profil pelajar
Pancasila;
cerita pendek;
Karakter

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dikaji melalui analisis profil pelajar Pancasila yang terdapat di dalam cerita pendek. Data penelitian ini adalah profil pelajar Pancasila yang terdiri atas : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari cerita pendek yang berjudul "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan adalah membaca cerita pendek secara keseluruhan, mencatat, dan mendokumentasikan kutipan-kutipan yang menunjukkan profil pelajar Pancasila. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari ditemukan kutipan-kutipan yang menunjukkan hadirnya profil pelajar Pancasila di dalam cerita pendek tersebut. Sehingga diharapkan dengan membaca cerita pendek tersebut, siswa dapat memahami karakter baik yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila.

Masuk: 15 Desember 2024; Revisi: 4 Januari 2025; Diterbitkan: 4 Januari 2025

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

Commented [61]: Jenis huruf tidak sesuai template

PENDAHULUAN

Cerita pendek sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter. Emilia (2011) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk cerita pendek, dapat berfungsi sebagai media

pembelajaran yang memperkaya wawasan moral, sosial, dan budaya. Dengan cerita pendek, siswa tidak hanya mempelajari estetika bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenblatt (1995) yang menekankan bahwa sastra berperan sebagai jembatan antara pengalaman individu dengan nilai-nilai universal, sehingga relevan digunakan dalam penguatan pendidikan karakter.

Jika membaca buku teks siswa mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XII, maka akan ditemui salah satu cerita pendek yang berjudul "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari. Diharapkan setelah membaca cerita pendek ini, akan diperoleh nilai-nilai profil pelajar Pancasila di dalamnya. Selanjutnya, setelah siswa memperoleh profil Pancasila yang ada di dalam cerita pendek tersebut tentu saja harapan selanjutnya yaitu siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen, belum optimal. Misalnya, Rahmawati (2020) menemukan bahwa meskipun cerpen dalam buku teks Bahasa Indonesia sering kali mencakup nilai-nilai luhur, pendekatan pengajaran yang digunakan masih dominan berfokus pada analisis struktur teks. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami nilai-nilai moral dan karakter yang terkandung dalam cerita. Sementara itu, Suradi dan Setiawati (2021) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan guru untuk mengaitkan konten cerpen dengan nilai-nilai Pancasila menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang berbasis nilai dapat memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa. Wulandari (2019) menemukan bahwa cerpen bertema sosial, jika digunakan dengan pendekatan reflektif, mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai seperti kebinekaan global dan gotong royong. Selain itu, penelitian oleh Setiawan dan Prihadi (2022) menunjukkan bahwa penggunaan cerpen sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap dimensi kreatif dan bernalar kritis, yang merupakan bagian dari profil pelajar Pancasila.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan cerpen sebagai media pengajaran tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan sastra siswa, tetapi juga untuk menguatkan karakter mereka melalui pembelajaran nilai-nilai moral.

Cerita pendek dapat menjadi alat efektif untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dianalisis muatan profil pelajar Pancasila dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" dan bagaimana cerita pendek ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam memperkuat karakter siswa.

Penanaman nilai-nilai Pancasila merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa tentang pentingnya nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki. Melalui penggunaan cerita pendek yang terdapat di dalam buku bahasa Indonesia, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan profil pelajar Pancasila ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka semakin banyak media yang dapat digunakan oleh siswa untuk memahami konsep profil pelajar Pancasila di dalam kehidupan. Misalnya, penggunaan sosial media seperti *youtube*, ensiklopedia, telegram, instagram, web, dan *google site*. Beberapa alternatif media tersebut semakin memudahkan siswa untuk memahami hakikat profil pelajar Pancasila dan bagaimana menerapkannya.

Profil Pelajar Pancasila adalah nilai-nilai luhur karakter yang harus dikuasai oleh siswa yang sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai panduan untuk melahirkan pelajar yang memiliki keunggulan, baik dari segi keimanan, kemasyarakatan, maupun kepribadian. Melalui enam dimensi yang ada di dalamnya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia menekankan pentingnya keimanan, ketakwaan, dan moralitas yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut.. Siswa diharapkan mampu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk berinteraksi dengan orang lain.

Adapun ciri-ciri dari profil bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia yaitu terciptanya rasa saling menghargai dan menghormati antarpemeluk agama. Hal yang tidak kalah penting yaitu terciptanya toleransi, etika bergaul, dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat.

Profil berkebinekaan global menjadi profil yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa mengingat beragamnya masyarakat Indonesia. Keberagaman tersebut

meliputi berbagai aspek seperti keberagaman agama, keberagaman budaya, keberagaman bahasa daerah, keberagaman suku, dan aneka keberagaman lainnya. Hal ini tentu menjadi landasan utama untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memahami dan menghargai keberagaman tersebut.

Adapun ciri-ciri dari profil berkebinekaan global yaitu penerimaan siswa terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya. Tentu di lingkungan siswa ditemui berbagai macam keberagaman. Siswa diharapkan memiliki sikap menerima keberagaman tersebut.

Profil gotong royong mengajarkan tentang pentingnya kerja sama. Berangkat dari nilai luhur gotong royong yang telah ditanamkan oleh pendiri bangsa, maka profil gotong royong perlu ditanamkan kepada siswa. Melalui profil ini diharapkan siswa akan menyadari tentang kodrat manusia sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain. Tanpa penanaman nilai-nilai kegotongroyongan, maka nilai karakter tersebut akan susah terwujud.

Ciri-ciri dari profil gotong royong yaitu siswa mampu hadir dan bekerja sama dengan orang-orang di sekitarnya. Siswa akan ikut serta dan mendukung terciptanya tujuan bersama. Selain itu, siswa juga diharapkan memiliki kerelaan untuk membantu orang di sekitar.

Aspek mandiri menekankan kemandirian dalam berpikir, belajar, dan bertindak. Pelajar diharapkan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang baik, mengelola waktu dan aktivitasnya sendiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakannya.

Adapun ciri-ciri dari profil ini yaitu berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil, memiliki ketekunan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan, dan mampu mengevaluasi diri dan belajar dari kesalahan.

Aspek bernalar kritis mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Siswa diharapkan mampu menganalisis informasi secara objektif, memahami berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Adapun ciri-ciri dari profil ini yaitu mampu menganalisis informasi dengan baik dan objektif, berpikir terbuka, tidak mudah menerima informasi tanpa memverifikasi terlebih dahulu, dan mampu mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi yang kreatif.

Aspek kreatif ini menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, menghasilkan ide-ide baru, serta menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ciri-ciri dari profil ini yaitu mampu menghasilkan ide-ide orisinal dan inovatif, berani mencoba hal baru dan terbuka terhadap perubahan, dan mampu mengekspresikan diri melalui berbagai media kreatif.

METODE

Jika ditinjau berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena melalui penelitian ini akan dianalisis muatan profil pelajar Pancasila yang terdapat di dalam cerita pendek. Anas Ahmadi (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Pendapat lain disampaikan oleh Bogdan dan Biklen (1992) yang menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau karakteristik suatu fenomena. Data penelitian ini adalah profil pelajar Pancasila yang terdiri atas : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita pendek yang berjudul "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan adalah membaca cerita pendek secara keseluruhan, mencatat, dan mendokumentasikan kutipan-kutipan yang menunjukkan profil pelajar Pancasila. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari diperoleh beberapa data pendukung terkait profil pelajar Pancasila. Secara rinci hasil analisis tersebut dapat diuraikan berikut ini :

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Menurut Mohammad Nuh bahwa "Pelajar yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa harus mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga pada sikap dan tindakan yang mencerminkan kejujuran, integritas, serta penghormatan terhadap

perbedaan keyakinan. Karakter ini penting untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur dan dapat menjadi teladan dalam masyarakat." Profil Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari yaitu tokoh utama dalam cerita pendek ini Mardanu menunjukkan empati terhadap burung kutilangnya dengan melepaskannya agar dapat hidup bebas. Hal ini sesuai dengan kutipan : *"Dengan tangan masih gemetar dia membuka pintunya. Kutilang itu seperti biasa, bertingkah elok bila didekati oleh pemeliharanya. Tetapi setelah Mardanu pergi, kutilang itu menjulurkan kepala keluar pintu kurungan yang sudah menganga. Dia seperti bingung berhadapan dengan udara bebas, tetapi akhirnya burung itu terbang ke arah pepohonan."* Tindakan ini menunjukkan akhlak mulia Mardanu, yaitu memberikan kebebasan pada makhluk hidup lain sebagai bentuk rasa kasih sayang dan penghormatan terhadap kehidupan. Tentu saja di dalam kehidupan sehari-hari sebagai siswa diharapkan memiliki sifat mulia dan berperilaku baik terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk lain sebagai hasil ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berkebinekaan Global

Dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari profil berkebinekaan global terlihat ketika Mardanu menghargai kehidupan burung kutilang sebagai bagian dari keanekaragaman alam. Hal ini terlihat dalam kutipan : *"Kek, kenapa kutilang itu dilepas?" Mata Manik masih membulat. "Yah, supaya kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka, seperti nyanyianmu."* Tindakan ini menunjukkan penghargaan Mardanu terhadap kebebasan burung kutilang sebagai makhluk hidup yang berhak menikmati kebahagiaan di alam. Selain itu, Mardanu juga sangat menghargai orang-orang yang ada di sekitarnya termasuk Kosim. Pekerjaan Kosim sebagai tukang becak tidak membuat Mardanu memandangnya sebelah mata. Mardanu paham betul bahwa keberagaman pekerjaan orang-orang di sekitarnya justru memberikan manfaat baginya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, apalagi di dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman suku, agama, sosial dan budaya menjadi tantangan bagi siswa untuk dapat menghargai keberagaman tersebut. Keberhasilan menerima dan menghargai keberagaman diharapkan akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis. Masing-masing siswa dapat menerima siapapun dan apapun latar belakang siswa lain yang ada di sekitarnya.

Gotong Royong

Menurut Asep Syaiful Hidayat "Gotong royong adalah dimensi yang mengajarkan pelajar untuk bekerja sama, saling menghargai, dan membangun komunikasi yang baik dengan sesama. Nilai ini mengarah pada pemahaman bahwa kehidupan sosial berjalan lebih baik apabila setiap individu mampu memberi kontribusi untuk kesejahteraan bersama, tanpa mementingkan kepentingan pribadi. Gotong royong memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama." Dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" Karya Ahmad Tohari bahwa tokoh dalam cerpen ini memiliki hubungan yang baik dengan Masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dalam kutipan : "*Kosim si abang becak sudah ubanan, pipinya mulai lekuk ke dalam. Selama mengayuh becak napasnya terdengar megap-megap. Namun seperti biasa dia mengajak Mardanu bercakap-cakap.*" Hubungan harmonis antara Mardanu dan Kosim menunjukkan semangat gotong royong dalam menjaga hubungan sosial dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter gotong royong ini tentu menjadi poin penting bagi siswa. Hal ini didasarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain. Melalui cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari ini diharapkan siswa dapat belajar dari karakter tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Mandiri

Menurut Arif Rahman "Mandiri merupakan dimensi yang mengajarkan pelajar untuk memiliki kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri, baik dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, maupun merencanakan masa depan. Kemandirian ini tidak hanya berkaitan dengan kecakapan hidup atau keterampilan praktis, tetapi juga dengan penguatan nilai tanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukan." Dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari, kemandirian tokoh Mardanu terlihat dari caranya menjalani hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan membesarkan anak-anaknya hingga mandiri. Hal ini sesuai dengan kutipan : "*Kedua anak Mardanu, yang satu jadi pemilik kios kelontong dan satunya lagi jadi sopir truk semen, juga jadi bahan pujian, 'Pak Mardanu telah tuntas mengangkat anak-anak hingga semua jadi orang mandiri.'*" Kutipan ini menggambarkan tanggung jawab Mardanu sebagai orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya hingga dapat hidup mandiri. Dalam kehidupan siswa, penting sekali memberikan pemahaman terkait karakter mandiri ini. Siswa diharapkan dapat

bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya dan berusaha secara mandiri menyelesaikan setiap pekerjaannya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.

Bernalar Kritis

Ninik Rahayu berpendapat bahwa "Berpikir kritis adalah dimensi yang mendorong pelajar untuk memiliki kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi atau masalah yang dihadapi. Pelajar diharapkan tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga dapat memproses dan menyaringnya secara bijak. Keterampilan berpikir kritis ini penting untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat." Dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari, tokoh utama merenungkan pujian yang diterimanya dan mempertanyakan keabsahan pujian tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan : "*Mardanu tidak mengerti mengapa hanya karena uang pensiun yang utuh, badan yang sehat, anak yang mapan, bahkan burung piaraan membuat orang sering memujinya. Bukankah itu hal biasa yang semua orang bisa melakukannya bila mau? Bagi Mardanu, pujian hanya pantas diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan luar biasa dan berharga dalam kehidupan.*" Kutipan ini menunjukkan bahwa Mardanu memikirkan secara kritis nilai dari pujian yang diterimanya dan mempertanyakan apakah hal itu layak untuk diapresiasi.

Kreatif

Menurut Siti Nurjanah "Kreativitas dalam diri pelajar Pancasila menunjukkan kemampuan untuk berpikir inovatif, mengembangkan ide baru, dan beradaptasi dengan perubahan. Di tengah dunia yang berkembang pesat, kreativitas adalah kunci untuk menciptakan solusi baru bagi masalah yang ada. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri pelajar untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan berinovasi." Kreativitas tokoh dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari terlihat ketika Mardanu terinspirasi dari nyanyian cucunya sehingga membuatnya mengambil keputusan yang bermakna. Hal ini sesuai dengan kutipan : "*Yah, supaya kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka, seperti nyanyianmu.*" Keputusan melepaskan burung kutilang dipicu oleh nyanyian cucunya. Hal ini menunjukkan kreativitas emosional Mardanu dalam memberikan makna baru pada tindakan yang sederhana. Karakter kreatif sangat perlu dimiliki oleh siswa sebagai modal dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Dengan daya kreasi yang tinggi, diharapkan siswa dapat menemukan jalan penyelesaian dari sudut pandang yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari ditemukan nilai-nilai karakter yang mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila. Cerita pendek ini sangat cocok digunakan di dalam pembelajaran untuk menumbuhkembangkan profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa hal ini penting? Diharapkan setelah memahami terkait profil pelajar Pancasila yang ada dalam cerita pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" karya Ahmad Tohari, siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan lahirah pelajar yang memiliki karakter sesuai dengan Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik : Graniti
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. 2nd ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emilia, E. (2011). *Pendekatan Genre dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Petunjuk bagi Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Hidayat, Asep Syaiful (2019). *Pendidikan Pancasila dalam Konteks Modernisasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Pusat Perbukuan. 2022. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Jakarta
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuh, Mohammad (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurjanah, Siti (2018). *Pendidikan Kreatif dalam Menyongsong Era Industri 4.0*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Putikadyanto, A. P. A., Wachidah, L. R., & Sari, S. Y. (2024). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan: Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal Madura di SMP Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 47-62.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press.
- Rachman, Arief Hidayat (2020). *Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Rahayu, Ninik (2021). *Pendidikan yang Mengutamakan Keterampilan dan Karakter*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rahmawati, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra: Studi Kasus di SMA Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 211-225.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as Exploration* (5th Edition). New York: The Modern Language Association of America.
- Setiawan, A., & Prihadi, D. (2022). Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Pengembangan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 87-102.
- Sugono, D. (2009). *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Ilmu Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suradi, A., & Setiawati, M. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 6(2), 145-160.
- Tohari, A. (2001). *Kumpulan Cerpen: Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wachidah, L. R., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., Adebias, I. C., & Setiawan, A. (2022). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 386-405.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace, & World.
- Wulandari, N. (2019). Efektivitas Cerpen Bertema Sosial dalam Menguatkan Nilai Gotong Royong pada Siswa SMA. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(4), 345-358.
- Yamin, M. (2019). *Pendidikan Karakter Pancasila dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Zaim, M. (2014). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Padang: UNP Press.